

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP EFIKASI DIRI AKADEMIK PESERTA DIDIK SMA

Saufina Nur Azmiya

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: saufina21060@mhs.unesa.ac.id

Denok Setiawati

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: denoksetiawati@unesa.ac.id

Abstrak

Efikasi diri akademik adalah keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tuntutan akademik seperti tugas atau ujian dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Efikasi diri akademik mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek prestasi peserta didik dan dalam mengendalikan motivasi untuk mencapai target-target akademik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui implementasi bimbingan kelompok *Problem based Learning* terhadap efikasi diri akademik peserta didik SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan desain penelitian *pre-eksperimental one group pre-test post-test*, serta analisis data dalam penelitian ini menggunakan *statistic non parametric* yaitu *Uji Wilcoxon*. Pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen angket untuk mengukur efikasi diri akademik peserta didik kelas X-12 SMA Negeri 1 Manyar. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 peserta didik kelas X-12 yang memiliki efikasi diri akademik rendah dan sedang. Pada penelitian ini terlihat perubahan peserta didik dari sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan, dilihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh peningkatan sebesar 17 poin. Berdasarkan hasil interpretasi *Uji Wilcoxon* dengan *SPSS Statistics 26* diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.012. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya Bimbingan kelompok *Problem Based Learning* dapat meningkatkan efikasi diri akademik peserta didik SMA. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak sehingga layanan bimbingan kelompok dapat lebih berkembang.

Kata kunci: efikasi diri akademik, bimbingan kelompok, *problem based learning*

Abstract

Academic self-efficacy is the belief that individuals have in their ability to carry out academic demands such as assignments or exams with different levels of difficulty. Academic self-efficacy has an important role in various aspects of learner achievement and in controlling motivation to achieve academic targets. This study is intended to determine the implementation of Problem-based Learning group guidance on the academic self-efficacy of high school students. The research method used is a quantitative method with a pre-experimental one group pre-test post-test research design, and data analysis in this study using non-parametric statistics, namely the Wilcoxon Test. Data collection used is a questionnaire instrument to measure the academic self-efficacy of students in class X-12 SMA Negeri 1 Manyar. The subjects in this study amounted to 8 students in class X-12 who had moderate and low academic self-efficacy. In this study, there were changes in students from the average increase obtained before and after treatment of 17 points. Based on the results of the Wilcoxon Test interpretation with SPSS Statistics 26, the Asymp. Sig (2-tailed) value of 0.012. This value is smaller than 0.05 so it can be concluded that H_a is accepted, which means that Problem Based Learning group guidance can increase the academic self-efficacy of high school students. The results of the study are expected to be a reference for various parties so that group guidance services can be further developed.

Keywords: *academic self-efficacy, group guidance, problem based learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan individu, artinya setiap individu berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang

di dalamnya, serta berperan penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang handal, mampu bersaing secara sehat namun juga berjiwa solidaritas dengan sesama manusia (Alpian et al., 2019).

Pendidikan merupakan keseluruhan pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidup, di segala tempat dan dalam segala kondisi, yang mempunyai dampak positif bagi perkembangan setiap individu (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan mengambil peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, mengajarkan wawasan serta keahlian yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan nilai akademik dan non akademik. Nilai akademik yang diperoleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, salah satunya yaitu kemampuan efikasi diri akademik mereka.

Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam meraih tujuan dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Sementara itu, efikasi diri akademik mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai tuntutan akademik seperti tugas maupun ujian yang memiliki tingkat kesulitan beragam. Individu yang yakin dengan kemampuannya akan melakukan usaha yang keras karena meyakini bahwa kemampuan yang dimiliki membantunya mengatasi rintangan untuk meraih prestasi akademik yang tinggi (Khotimah et al., 2024).

Efikasi diri berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, individu akan mampu mengembangkan potensinya secara maksimal ketika efikasi diri mendukungnya (Fatimah et al., 2021). Efikasi diri sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena berperan penting mengendalikan motivasi dalam mencapai suatu target akademik yang sudah ditetapkan (Rahmawati et al., 2022). Keyakinan akan kemampuan diri memotivasi peserta didik untuk menghadapi tantangan belajar dengan lebih baik, meningkatkan kemandirian, dan mengurangi tingkat stres dalam menghadapi tugas dan ujian. Individu dengan efikasi diri yang tinggi mampu berpikir positif, tidak mudah menyerah, mampu mengembangkan potensinya secara maksimal, dan mampu menjadi pribadi yang mandiri. Peserta didik dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik, sehingga motivasi dan level energi yang dimiliki akan lebih tinggi, dibandingkan peserta didik dengan efikasi diri rendah yang cenderung kurang gigih dalam belajar, lebih suka menghindar, dan mudah menyerah (Khotimah et al., 2024).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di SMA Negeri 1 Manyar terdapat 18% peserta didik kelas X-12 yang memiliki efikasi diri rendah dan 73% memiliki efikasi diri sedang, dan hanya 9% peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kendala dalam meningkatkan efikasi diri akademiknya. Fenomena terkait efikasi diri akademik yang ditemukan peneliti pada peserta didik kelas X-12 di SMA Negeri 1

Manyar diantaranya yaitu peserta didik cenderung menghindari tugas yang dirasa sulit baginya, kurang gigih dalam kegiatan belajar mengajar, serta kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik cenderung pesimis dalam menyelesaikan tugas dan meragukan kemampuan dirinya. Peserta didik terkadang langsung menyerah apabila merasa tidak sanggup terhadap suatu mata pelajaran dan cenderung mengandalkan bantuan temannya ketika mengerjakan tugas. Fenomena yang terjadi pada peserta didik terkait efikasi diri, yaitu upaya untuk mendapatkan nilai bagus cenderung menyimpang dan biasanya mereka melakukan tindakan curang, seperti menyontek pada saat ulangan (Yolantia et al., 2021). Hal itu terjadi karena adanya rasa kurang percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan Sintadewi et al., (2013) (dalam Safitri, 2021) menjelaskan bahwa peserta didik yang meragukan kemampuannya, cenderung pasif ketika kegiatan belajar mengajar, dan mengalami kecemasan ketika mendapatkan tugas termasuk dalam kategori efikasi akademik rendah.

Permasalahan efikasi diri akademik pada peserta didik dapat menimbulkan dampak yang negatif. Sejalan dengan (Arviani et al., 2023) mengungkapkan rendahnya efikasi diri pada peserta didik dapat memberikan pengaruh besar pada proses pembelajaran, seperti menghindari tugas yang menantang, meyakini bahwa situasi dan tugas yang sulit berada di luar kemampuan, mudah menyerah dalam menghadapi tugas dan situasi yang sulit, tidak memiliki usaha yang kuat untuk meningkatkan prestasi, dan rendahnya tingkat partisipasi dalam kegiatan yang dilakukan. Sehingga efikasi diri akademik perlu ditingkatkan karena efikasi diri akademik yang baik bermanfaat membantu peserta didik mencapai tujuan akademik secara optimal dan memiliki manajemen belajar yang bagus (Janah & Rahman, 2023). Efikasi diri dapat mempengaruhi hasil belajar karena peserta didik yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih siap untuk menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Selaras dengan penelitian (Cahyani & Winata, 2020) bahwa efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pencapaian belajar.

Dalam mengembangkan efikasi diri akademik diperlukan pendekatan secara khusus sehingga mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan efikasi diri akademiknya dapat diberikan melalui layanan bimbingan kelompok. Menurut (Setiawati et al., 2024) bimbingan kelompok adalah salah satu layanan unggulan juga penting untuk menunjang perkembangan, khususnya karier, sosial dan peningkatan kesadaran diri yang dalam pelaksanaannya diperlukan inovasi, baik dalam penggunaan metode, teknik maupun media. Anggara et al.,

(2016) (dalam Hidayat & Fergina, 2022) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan kelompok bisa dijadikan alternatif untuk membantu peserta didik meningkatkan efikasi diri akademiknya, sehingga peserta didik harus bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok agar memperoleh ilmu, pengalaman, dan pengetahuan.

Adapun layanan bimbingan kelompok yang dirasa cocok untuk diberikan kepada peserta didik dalam mengatasi permasalahan efikasi diri akademik adalah dengan teknik *Problem Based Learning*. Hal ini karena bimbingan kelompok dengan teknik *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan seperti yang dinyatakan oleh Qomariyah, E, N., (2016) (dalam Az-Zahra et al., 2023) sebagai berikut : (a) melatih peserta didik memiliki keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (b) melatih kemampuan komunikasi dan interaksi peserta didik dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran; (c) melatih peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri sepanjang proses pembelajaran; dan (d) melatih peserta didik untuk fokus pada permasalahan sehingga dapat meninggalkan materi yang tidak perlu dipelajari. Melalui bimbingan kelompok *Problem Based Learning* peserta didik diajak untuk berpikir cara menyelesaikan persoalan mereka untuk menumbuhkan kemandirian belajar dan meningkatkan efikasi diri akademik mereka. “*Problem Based Learning* didasarkan pada fase kelompok kecil berupa pembelajaran mandiri, penyelidikan, dan pemecahan masalah di bawah bimbingan guru” (Habsy et al., 2024). Dengan model layanan tersebut memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan *problem solving*, kerja sama kelompok, dan peningkatan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai Implementasi Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Based Learning* Terhadap Efikasi Diri Akademik Peserta Didik SMA. Namun, penelitian empiris yang mengkaji peningkatan efikasi diri akademik peserta didik SMA melalui bimbingan kelompok *Problem Based Learning* masih terbatas. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam tentang bagaimana bimbingan kelompok *Problem Based Learning* dapat meningkatkan efikasi diri akademik peserta didik di SMA Negeri 1 Manyar.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk pendekatan kuantitatif, yang mengutamakan penghimpunan dan analisis data

kuantitatif yaitu data berupa angka (Wajdi et al., 2024). Desain penelitian yang digunakan yaitu *pre-eksperimental One group pretest-posttest* yang diberikan kepada satu kelompok dan tidak ada kelompok pembanding, kemudian kelompok tersebut diberikan tes awal dan tes akhir disamping perlakuan (Sukmadinata, 2017). Dengan demikian, dapat diketahui lebih akurat dengan melihat hasil sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Pre-Test Post-Test Design



Keterangan:

O1 : Kondisi awal sebelum diberikan *treatment*

X : Pemberian layanan bimbingan kelompok *Problem Based Learning*

O2 : Kondisi akhir setelah *treatment*

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu 33 peserta didik kelas X-12 di SMA Negeri 1 Manyar. Dari populasi tersebut diambil 8 peserta didik dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Perhitungan jumlah sampel didasarkan pada pendapat Arikunto (2010) yaitu 10% dari populasi. Sehingga jumlah sampel minimal yang dapat diambil yaitu 3,3. Berdasarkan hal tersebut dan juga POP BK, peneliti menetapkan sampel sebanyak 8 peserta didik kelas X-12 dengan kriteria memiliki efikasi diri akademik kategori rendah dan sedang.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan skala penelitian tertutup yaitu angket efikasi diri akademik yang berjumlah 38 butir pernyataan yang disajikan dalam bentuk *Google Formulir*. Peneliti menggunakan skala likert yang telah dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban, yaitu: sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Peneliti melakukan itu untuk menghindari jawaban bias di mana responden memilih jawaban netral (ditengah) untuk semua pertanyaan dalam instrumen. Selaras dengan pendapat (Hadi, 1991) bahwa modifikasi skala likert dilakukan untuk menghapus kekurangan yang ada dalam skala lima tingkat.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan pada 06 November 2024 dengan bantuan *SPSS statistic 26*.

Instrumen dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel. Pada penelitian ini nilai r tabel sebesar 0.1519, dari 40 item pernyataan terdapat 38 item yang memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel sehingga item pernyataan tersebut dinyatakan valid. Adapun, uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,941. Nilai tersebut masuk pada kategori koefisien yang sangat reliabel.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	38

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu *Wilcoxon Matched Pairs Test* karena subjek penelitian relatif kecil dan data yang didapatkan adalah data ordinal. Adapun tahapan untuk melakukan Uji *Wilcoxon* dengan bantuan aplikasi SPSS adalah sebagai berikut:

1. Buat tabel skor hasil *pre-test* dan *post-test*
2. Masukkan data ke SPSS lalu tekan *analyze*, tekan *nonparametrics* dan tekan *2 related sample*
3. Kemudian, muncul intruksi memasukkan skor *pre-test* pada variable 1 serta *post-test* pada variable 2, kemudian centang *Wilcoxon* dan tekan oke
4. Hasil Uji *Wilcoxon* sudah keluar, lalu analisis dengan membandingkan hasil pada taraf signifikansi 5% (0,05)
5. Buat keputusan berupa kesimpulan dari hasil Uji *Wilcoxon*, dimana:
 - a. Ho diterima jika, α (taraf kesalahan) $5\% \leq \rho$ (*Asymp. Sig (2-tailed)*)
 - b. Ho ditolak dan H_a diterima jika α (taraf kesalahan)

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Bimbingan kelompok *Problem Based Learning* tidak dapat meningkatkan efikasi diri akademik peserta didik SMA

Ha : Bimbingan kelompok *Problem Based Learning* dapat meningkatkan efikasi diri akademik peserta didik SMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, *pre-test* dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2025 di kelas X-12. Dari hasil penyebaran angket, dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian tersebut dapat dilihat dari perhitungan berikut:

- a) Kategori rendah = (mean – SD) ke bawah
= (81 – 19) ke bawah
= 62 ke bawah
- b) Kategori sedang = (mean – SD) sampai (mean + SD)
= (81 – 19) sampai (81+19)
= 62 sampai 100

- c) Kategori tinggi = (mean + SD) ke atas
= (81+19) ke atas
= 100 ke atas

Berdasarkan pada pengkategorian di atas maka diperoleh hasil bahwa dari 33 subjek yang disebarkan angket sebagai pengukuran awal terdapat 6 subjek dengan kategori rendah, 24 subjek dengan kategori sedang, dan 3 subjek dengan kategori tinggi. Berdasarkan pada hasil tersebut dipilih 3 subjek dengan kategori rendah dan 5 subjek dengan kategori sedang. Subjek yang dipilih yaitu AFA, AMI, AAP, DFA, MFR, MHS, MRF, dan TP.

Selanjutnya, subjek yang dipilih diberikan perlakuan (*treatment*) berupa bimbingan kelompok *Problem Based Learning* selama 6 kali pertemuan pada 23 Januari sampai 07 Februari 2025. Setelah itu dilakukan *post-test* untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan dapat mempengaruhi efikasi diri akademik peserta didik. Setelah dilakukan analisis terhadap *pre-test* dan *post-test* ditemukan adanya peningkatan skor pada semua subjek penelitian. Berikut tabel perbandingan *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 2. Hasil Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test*

Nama	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Peningkatan Skor
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
AFA	97	Sedang	107	Tinggi	10
AMI	43	Rendah	63	Sedang	20
AAP	89	Sedang	103	Tinggi	14
DFA	76	Sedang	99	Sedang	23
MFR	61	Rendah	88	Sedang	27
MHS	98	Sedang	109	Tinggi	11
MRF	69	Sedang	89	Sedang	20
TP	55	Rendah	71	Sedang	16
Rata-rata	74	Sedang	91	Tinggi	17

Berdasarkan tabel di atas diketahui adanya perbedaan setelah mendapatkan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *Problem Based Learning*. Pada *pre-test* rata-rata skor yang diperoleh yaitu 74. Setelah diberikan perlakuan, rata-rata skor menunjukkan kenaikan menjadi 91. Selanjutnya, dilakukan perbandingan hasil menggunakan Uji *Wilcoxon* dengan bantuan *SPSS Statistics 26*. Berdasarkan hasil tabel test statistics diperoleh hasil 0.012. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya Bimbingan kelompok *Problem Based Learning* dapat meningkatkan efikasi diri akademik peserta didik SMA. Berikut hasil perhitungan Uji *Wilcoxon* :

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon* Test Statistics

Z	-2.524 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan kepada 8 subjek peserta didik kelas X-12 yang memiliki efikasi diri

akademik rendah dan sedang. Peneliti memilih 8 subjek yang diantaranya 5 peserta didik kategori sedang dan 3 peserta didik kategori rendah. Peserta yang terpilih yakni AFA, AMI, AAP, DFA, MFR, MHS, MRF, dan TP. Pemberian bimbingan kelompok *Problem Based Learning* kepada peserta didik dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan pada 17 Januari – 07 Februari 2025 dengan durasi selama 45 menit setiap pertemuannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil *pre-test* sebesar 74 dan *post-test* sebesar 91 yang kemudian hasil tersebut diuji dengan menggunakan Uji *Wilcoxon SPSS Statistics 26*, diketahui bahwa nilai *Aysms.Sig (2-tailed)* sebesar 0.012. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Maka dapat dikatakan terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *Problem Based Learning*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulfiantina & Setiawati, 2019) yang menunjukkan yang menunjukkan hasil *Aysms.Sig (2-tailed)* senilai 0.01 yang artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak, karena nilai 0.01 lebih kecil dari 0.05. Bimbingan kelompok menjadi layanan dasar yang berperan penting dalam perkembangan kemampuan resiliensi peserta didik, hal ini diperjelas dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati, 2022) bahwa layanan dasar merupakan komponen yang digunakan untuk membantu aktivitas penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal maupun kelompok yang model dan pelaksanaannya dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya. Jenis layanan dasar yang dapat diterapkan untuk meningkatkan resiliensi adalah layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok teknik *Problem Based Learning* menunjukkan peningkatan 8 subjek penelitian dan terdapat indikator yang mengalami paling banyak peningkatan yaitu indikator tingkat (*level*) kesulitan individu terhadap upaya yang dilakukan dengan deskriptor tingkat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademik dan tingkat kesulitan tugas akademik. Adanya peningkatan kemampuan tersebut dibuktikan dari keaktifan mengikuti aktivitas diskusi kelompok untuk memahami materi dan kasus yang diberikan.

Perbedaan peningkatan skor dari *pre-test* dan *post-test* dipengaruhi banyak faktor yang salah satunya adalah persuasi verbal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Amelia et al., 2022) menunjukkan terdapat hubungan positif antara persuasi verbal dengan efikasi diri. Sesuai dengan teori Bandura mengatakan bahwa individu yang mendapatkan arahan dan nasehat bisat mengembangkan kapasitasnya terkait kemampuan

yang dimiliki sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang berhasil diyakinkan secara verbal akan menunjukkan upaya yang lebih gigih dibandingkan dengan individu yang meragukan dirinya dan hanya fokus pada kekurangan diri saat menjumpai kesulitan.

Hasil *post-test* menunjukkan individu yang mengalami kenaikan paling sedikit adalah AFA dengan hasil *pre-test* sebesar 97 dan hasil *post-test* sebesar 107, hal tersebut dipengaruhi bagaimana AFA sangat piawai mendalami sebuah kasus dan tahu hal apa yang perlu dilakukan dalam kondisi tersebut. Selain itu, bekal kemampuan efikasi diri akademik yang dimiliki individu tersebut berasal dari prinsipnya bahwa ketika mengalami kegagalan tidak boleh mudah menyerah begitu saja, harus coba lagi dan lagi sampai bisa. Pada pertemuan pertama bimbingan kelompok, AFA menunjukkan antusias yang penuh untuk mengikuti kegiatan. AFA tidak mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan anggota kelompok yang lainnya, karena mereka berada dalam kelas yang sama dan sudah saling mengenal. Pada pertemuan kedua hingga keenam, AFA menunjukkan keaktifan yang konsisten dalam penyelesaian kasus. Sehingga kemampuan AFA semakin terasah dan menunjukkan efikasi diri akademik dalam dirinya terbukti bagaimana ia semakin memahami hasil diskusi yang dilakukan. AFA mampu berpikir positif ketika mengalami kegagalan dan tidak mudah putus asa. Sikap AFA menunjukkan rasa percaya diri, di mana rasa percaya diri tersebut membuat ia bersikap positif dalam menghadapi sesuatu (Yulikhah et al., 2019).

Kemudian terdapat individu AMI mengalami peningkatan yang masuk kategori sedang dengan indikator paling meningkat adalah tingkat (*level*). Pada awal pertemuan AMI menunjukkan pribadi yang pendiam dan cuek ketika diajak interaksi dengan peneliti. Seiring berjalannya waktu, AMI menunjukkan perubahan sikap dan perilaku terhadap peneliti, ia terlihat cukup banyak berbicara dan terlihat memperhatikan. Pada pertemuan kedua hingga keenam, ketika berdiskusi AMI selalu turut andil dalam memberikan banyak opsi pilihan jawaban pada teman sekelompoknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa AMI mempunyai keyakinan diri yang cukup dalam mengerjakan suatu hal. Selain itu, AMI mampu mengajak teman sekelompoknya untuk terlibat dalam diskusi kasus dan mampu berpikir dengan cepat dalam mencari jawaban. Sikap AMI tentang keyakinan diri berkaitan dengan pendapat Bandura (1997) (dalam Syalviana, 2021) tentang dimensi tingkat (*level*) bahwa apabila tugas-tugas yang dihadapi sesuai dengan kemampuannya, maka individu akan merasa yakin dapat menyelesaikannya.

Selain itu, individu AAP masuk pada kategori tinggi mengalami peningkatan 14 poin dari skor *pre-test*

89 menjadi 103 dengan indikator paling meningkat adalah kekuatan (*strength*). AAP mempunyai keyakinan diri tinggi terhadap tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Schunk dan Pajares (2005) (dalam Zagoto, 2019) bahwa efikasi diri memberi ketahanan dan kekuatan bagi peserta didik untuk menghadapi kondisi sulit di sekolah, sikap tidak mudah bosan, tidak mudah menyerah dan cepat ketika menyelesaikan suatu masalah dan tugas di sekolah merupakan ciri peserta didik yang mempunyai efikasi diri tinggi. Pada pertemuan pertama AAP terlihat pendiam dan malu ketika berpendapat. Subjek AAP terlihat ragu-ragu dan kurang percaya diri, ia membutuhkan adaptasi yang cukup lama. Meski demikian, pada pertemuan kedua sampai keenam AAP mampu menunjukkan bagaimana penyelesaian kasus secara kreatif dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. AAP semakin menunjukkan penyesuaian diri meskipun belum dengan teman laki-laki karena ia merasa malu dan kurang mengenal mereka meskipun berada dalam satu kelas yang sama.

Disisi lain terdapat DFA yang mengalami peningkatan skor *pre-test* 76 menjadi 99 kategori sedang dengan indikator paling meningkat adalah tingkat (*level*). DFA adalah satu-satunya subjek penelitian yang menjadi atlet pencak silat, yang mampu membagi waktu antara belajar dan latihan untuk kegiatan atletnya. Pada pertemuan pertama DFA menunjukkan komunikasi yang baik serta antusias dalam pengenalan bimbingan kelompok. Pada pertemuan kedua, DFA terlihat sedikit lelah karena kegiatan latihan sehingga ia kurang bersemangat dan sedikit mengalami kebingungan dalam menganalisis kasus. Sehingga ia memberikan kesempatan pada teman sekelompoknya untuk memulai lebih dulu. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor *Physiological states*. Maryam (2015) (dalam Amelia et al., 2022) menjelaskan bahwa *Physiological states* merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik seperti lelah, tegang, cemas, apabila kondisi fisik tersebut dirasakan sebagai tantangan maka akan memperkuat efikasi diri peserta didik. Pada pertemuan ketiga hingga keenam, DFA terlihat mampu memahami kasus yang diberikan dan aktif dalam diskusi kelompok.

Kemudian terdapat MFR yang mengalami peningkatan yang paling banyak yaitu 27 poin dari skor *pre-test* 61 menjadi 88 masuk pada kategori sedang, dengan indikator yang paling meningkat adalah penguasaan (*generality*). Pada pertemuan pertama MFR menunjukkan antusias dan rasa penasaran yang tinggi. Ia mampu membangun interaksi yang baik dengan peneliti dan anggota kelompok. MFR menjadi pribadi yang sering bertanya apabila ia mengalami kesulitan dalam memahami materi dan kasus yang diberikan oleh peneliti. Sehingga

pada pertemuan kedua hingga keenam, MFR mampu terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan memahami materi, juga kasus yang diberikan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa MFR mampu mengatasi hambatan yang ia alami selama kegiatan. Kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh efikasi diri MFR, sebagaimana diungkapkan oleh (Hussain et al., 2021) bahwa efikasi diri membuat individu yakin akan kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan yang dapat menghambat tujuan mereka.

Selain itu, MHS mengalami peningkatan skor *pre-test* 98 menjadi 109 masuk pada kategori tinggi. Indikator yang paling banyak meningkat adalah tingkat (*level*) di mana MHS memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam melakukan atau mengerjakan suatu hal. Pada pertemuan pertama, MHS terlihat sangat pendiam dan gugup ketika berinteraksi dengan peneliti maupun anggota kelompok. MHS terlihat malu-malu dalam menjawab dan mengemukakan pendapat, namun ada MRF yang mampu mendorong dan memberikan semangat kepada MHS agar berani berpendapat. Perilaku MRF terhadap MHS termasuk ke dalam faktor *Verbal Persuasion* yang merupakan dukungan verbal dari lingkungan, Maryam (2015) (dalam Amelia et al., 2022) mengemukakan bahwa ketika peserta didik berhasil dan mendapatkan dukungan verbal maka keyakinan dirinya akan meningkat begitupun sebaliknya. Pada pertemuan kedua hingga keenam MHS mulai rileks dan nyaman, ia mulai aktif melakukan interaksi dan memberikan jawaban dalam diskusi kelompok.

Selain itu individu MRF yang mengalami peningkatan 20 poin dari hasil *pre-test* 69 menjadi 89 dengan indikator paling meningkat adalah tingkat (*level*) dan kekuatan (*strength*). MRF merupakan pribadi yang ceria dan mudah bergaul, ia mampu mencairkan suasana dalam bimbingan kelompok. Ia juga mampu mendorong anggota kelompok yang masih malu-malu berpendapat untuk lebih berani dan percaya diri. Pada pertemuan kedua MRF mengalami sedikit kesulitan dalam memahami kasus, namun ia tetap berusaha untuk memahaminya sampai bisa. Sehingga pada pertemuan ketiga hingga keenam MRF terlihat aktif dalam diskusi kelompok dan berinisiatif untuk membuka presentasi hasil diskusi. Perilaku MRF yang tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam memahami kasus dapat dipengaruhi oleh tingkat kekuatan MRF terhadap keyakinannya. Bandura (1997) (dalam Syalviana, 2021) menjelaskan tentang keyakinan diri bahwa tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan individu menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui kendala sekalipun.

Kemudian terdapat individu TP yang mengalami peningkatan skor *pre-test* 55 menjadi 71 dengan indikator paling meningkat adalah tingkat (*level*). Pada pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan pertama TP terlihat pendiam dan mengalami ketegangan apabila melakukan interaksi dengan peneliti. Namun ketika mengenal lebih dekat, TP mampu menghilangkan rasa tegangnya dan menjadi pribadi yang cukup cerewet. Pada pertemuan kedua hingga keenam TP aktif berkontribusi memberikan opsi pilihan jawaban kepada teman sekelompoknya. Ia mampu mengajak teman sekelompoknya untuk berpikir kritis dan unik dalam menemukan jawaban. Hasil perkembangan TP berfokus pada kenaikan indikator level yang terlihat sejak awal bimbingan di mana ia mampu memahami materi dan kasus yang diberikan dengan baik. Perilaku yang ditunjukkan TP tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok *Problem Based Learning*. Seperti yang diungkapkan oleh Hosnan (2014) (dalam Mayasari et al., 2022) bahwa tujuan utama dari *Problem Based Learning* tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan peserta didik untuk aktif memperoleh pengetahuan sendiri.

Dari hasil pelaksanaan kegiatan selama 6 kali pertemuan ini membuktikan bahwa efikasi diri akademik bisa ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok teknik *Problem Based Learning* dengan menggunakan media yang menarik menunjukkan kedelapan subjek penelitian mengalami perbedaan kenaikan skor *pre-test* dan *post-test*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Puspita, 2024) terhadap peserta didik di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo yang bertujuan untuk meningkatkan pemecahan masalah dengan teknik *Problem Based Learning*. Hasil analisis menunjukkan terjadinya peningkatan skor 4 poin dari *pre-test* 92 menjadi 96. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik *Problem Based Learning* dengan bantuan media yang menarik mampu mengembangkan kemampuan *problem solving* peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap efikasi diri akademik peserta didik kelas X-12, pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *Problem Based Learning* menunjukkan peningkatan terhadap 8 subjek penelitian. Ditunjukkan dari adanya perbedaan peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*. Pada mulanya skor *pre-test* sebesar 74, kemudian setelah mendapatkan enam kali treatment berupa bimbingan kelompok *Problem Based Learning* didapatkan skor sebesar 91, dengan indikator yang paling banyak mengalami peningkatan yaitu tingkat (*level*)

kesulitan individu terhadap upaya yang dilakukan. Dengan menggunakan teknik analisa data Uji *Wilcoxon* diperoleh hasil *Test Statistics* sebesar 0.012. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.012 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya Bimbingan Kelompok *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Peserta Didik SMA.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti membuat beberapa masukan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan jam pembelajaran/layanan BK untuk mengetahui permasalahan dan perkembangan yang dialami oleh peserta didiknya.
2. Bagi guru BK, diharapkan dapat memanfaatkan teknik *Problem Based Learning* dalam pemberian layanan bimbingan untuk meningkatkan efikasi diri akademik peserta didik.
3. Bagi peserta didik, hendaknya perlu untuk mengembangkan kemampuan efikasi diri akademik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menyempurnakan berbagai keterbatasan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dan dapat merancang penelitian dengan metode yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1).
- Amelia, C., Rusdani, R., & Febriani, F. M. W. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Self Efficacy dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa SMP Kartini 2 Kota Batam. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 12(3), 223–233.
- Anas, A. M. M. U. (2019). Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Biblioterapi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 3 Kalasan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 271–277.
- Apriadi, D., Saputra, W. N. E., & Malik, M. A. (2021). Peningkatan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas Xi Smk Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan*, 318–329.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arviani, S., Naqiyah, N., Rusijono, Nursalim, M.,

- Budiyanto, Purwoko, B., & Sartinah, E. P. (2023). Academic Efficacy Scale Of Junior High School Students In Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(2), 888–906.
- Az-Zahra, F. K., Rahayu, V. S., Ismawati, I., & Apriani, R. (2023). Peningkatan Self Confidence Siswa melalui Simulasi Debat pada Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Problem Based Learning. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 1885–1891.
- Cahyani, N., & Winata, H. (2020). Peran Efikasi Dan Disiplin Diri Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa (The Roles Of Self-Efficacy And Discipline In Improving Students' Learning Outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 234–249.
- Fatimah, S., Manuardi, A. R., & Meilani, R. (2021). Tingkat Efikasi Diri Performa Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Dimensi Bandura. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 25–36.
- Fauziah, N., Supriatna, E., & Manuardi, A. R. (2022). Studi Deskripsi Efikasi Diri Akademik Pada Siswa MTS Al-Badar. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 5(2), 162–171.
- Habsy, B. A., Widyastutik, D. R., Nafisah, C. A., & Senja, A. T. F. (2024). Efektivitas Metode Problem Based Learning Dengan Barinstorming Dalam Bingkai Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Pancasila Tingkat Sekolah Dasar. *TSAQOFAH Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(3), 1816–1833.
- Hadi, S. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai*. Yogyakarta Andi Offset.
- Hidayat, R., & Fergina, L. W. A. (2022). Analisis Efikasi Diri Akademik Rendah pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 21 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(12), 3227–3237.
- Hussain, A., Mkpojiogu, E. O. C., & Ezekwudo, C. C. (2021). Improving the Academic Self-Efficacy of Students Using Mobile Educational Apps in Virtual Learning: A Review. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(6), 149–160.
- Janah, R., & Rahman, A. (2023). Academic Self Efficacy Siswa Sma Negeri 1 Mandastana. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 6(1).
- Khotimah, R. H., Radjah, C. L., & Handarini, D. M. (2024). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri Di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 60–67.
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Akeptabilitas Panduan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Nusantara of Research*, 8(1), 35–43.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mukti, B., & Tentama, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Akademik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 341–347.
- POPBK, 2016. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). In *Direktorat Jenderal GTK*. Direktorat Jenderal GTK Kemdikbud RI.
- Pramesti, N. L., Rakhmawati, D., & Widoharto, C. A. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Based Learning Terhadap Perilaku Ketergantungan Medsos Pada Siswa. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(3), 572–585.
- Prasetyowati, L., & Setiawati, D. (2022). Peningkatan Self-Efficacy Akademik Siswa SMP Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Cinema Therapy. *Jurnal BK UNESA*, 12(5), 1163–1172.
- Prihastyanti, I., & Sawitri, D. R. (2020). Dukungan Guru Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa SMA Semesta Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 33–46.
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 77–97.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Puspita, D. R. (2024). *Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Reaching Out Peserta Didik Di SMP AL-Falah Deltasari Sidoarjo*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmawati, A. D., Wibowo, F. D., Habibullah, Nurrochmah, H., Baity, H. F. N., & Makhmudah, U. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMA/SMK: Systematic Literature Review. *COUNSENESEA Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3(2), 1–7.
- Rasimin, & Yusra, A. (2019). Pelatihan Implementasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Problem Based Learning Dan Penyusunan Pelaporannya Pada Guru BK Di SMA N 10 Kota Jambi. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 96–106.
- Rasimin, Yusra, A., & Wahyuni, H. (2021). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 314–320.
- Retnowati, R. H., & Sutriswati, S. (2020). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Model PBL Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Merokok Di SMK Negeri 12 Surabaya. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 3(2), 45–49.

- Roziqi, M. (2022). Penerapan Bimbingan Kelompok Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 6(1).
- Safitri, O. R. (2021). *Studi Kepustakaan Teknik Modeling Untuk Academic Efficacy Peserta Didik Sekolah Menengah*. Universitas Negeri Surabaya.
- Setiawati, D. (2022). Guidance and Counseling Services to Improve Student Resilience. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 618(Ijcah), 1179–1182.
- Setiawati, D., Kurnia, S., & Afifuddin, M. (2024). Group Guidance With Photovoice Technique To Increase Empathy Of Student. *Journal of Professional Teacher Education*, 02(01), 9–16.
- Soimin. (2022). Perbedaan Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Problem Posing Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Dan Efikasi Diri Siswa Kelas IV MIS Muhammadiyah Larangan Purbalingga. In *Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Pur*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (19 ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (2 ed.). Alfabeta.
- Sukaesih, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Analitis Dan Efikasi Diri Peserta Didik Kelas X MIA SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat. In *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syalviana, E. (2021). Efikasi Diri Akademik Dalam Menghadapi Tuntutan Perkuliahan Pada Mahasiswa. *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health*, 2(2), 211–218.
- Wahyuni, S. F., & Dahlia. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Prestasi Akademik Pada Siswa SMA Di Banda Aceh. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), 80–100.
- Wajdi, F., Seplyana, D., Juliastuti, Rumahlewang, E., Fatchiatuzahro, Halisa, N. N., & Sinta Rusmalinda. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (E. Damayanti (ed.)). Widina Media Utama.
- Wulandari, D. P., & Pravesti, C. A. (2021). Pengembangan Permainan Ular Tangga Keyakinan dalam Peningkatan Efikasi Diri Siswa SMP. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 95–105.
- Yolantia, C., Artika, W., Nurmaliah, C., Rahmatan, H., & Muhibbuddin. (2021). Penerapan Modul Problem Based Learning terhadap Self Efficacy dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(4), 631–641.
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self Concept , Self Efficacy , And Interpersonal Communication Effectiveness Of Student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65–76.
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 386–391.
- Zulfiantina, N. R., & Setiawati, D. (2019). Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Dalam Pergaulan Teman Sebaya Di SMP Negeri 43 Surabaya. *Jurnak BK UNESA*.